Aspiration of Health Journal e-ISSN 2985-8267
Vol. 01 No. 03, September 2023: 584-595
DOI : https://doi.org/10.55681/aohj.v1i3.204
Website : https://ejournal.itka.ac.id/index.php/aohj

HUBUNGAN PERSEPI TENTANG KECUKUPAN ASI PADA IBU MENYUSUI TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI BLUD UPTD PUSKESMAS BUMI RAHAYU TANJUNG SELOR

Rahayu Dwi Astutik[1*], Ni Nyoman Murti[2], Damai Noviasari[3]
[1,2,3]Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur
**Corresponding Author: ayoedwie2@gmail.com*

Article Info

Article History:
Received: 11 July 2023
Accepted: 12 August 2023
Published: 26 September 2023

Keywords:
persepsi, perilaku, pemberian asi ekslusif

Abstract

ASI eksklusif diberikan pada bayi baru lahir sampai usia 6 bulan dengan tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Akan tetapi keberhasilan dalam menyusui dipengaruhi oleh persepsi kecukupan dari produksi ASI. Jika seorang ibu memiliki pemahaman yang baik dalam ASI eksklusif, maka akan akan mempengaruhi perilaku menyusuinya. Mengetahui hubungan persepi kecukupan ASI pada Ibu mneyusui terhadap pemberian ASI Eksklusif di BLUD.UPTD. Puskesmas Bumi Rahayu. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional. Populasi penelitian ini semua ibu menyusui bayi usai > 6-24 Bulan di BLUD. UPTD. Puskesmas Bumi Rahayu sebanyak 277 ibu dengan teknik sampling simple random sampling diperolah sampel sebanyak 73 responden. Analisis statistik yang digunakan adalah uji chi square. Hasil analisis dengan uji chi-square test menunjukkan bahwa p-value =0,007 < dari nilai alpha 0,05. Hubungan antara persepsi kecukupan ASI pada ibu menyusui dengan perilaku tersebut berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Semakin baik perilaku ibu maka semakin baik pula perkembangan dan pertumbuhan bayi. Ada hubungan persepsi kecukupan ASI Pada ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif di BLUD.UPTD. Puskesmas Bumi Rahayu Tanjung selor.

Copyright © 2023, The Author(s)

How to cite: Astutik, R. D., Murti, N. N., & Noviasari, D. (2023). HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG KECUKUPAN ASI PADA IBU MENYUSUI TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI BLUD UPTD PUSKESMAS BUMI RAHAYU TANJUNG SELOR. *Aspiration of Health Journal*, *1*(3), 584–595. https://doi.org/10.55681/aohj.v1i3.204

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Menurunnya angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian tujuan kesehatan bagi suatu negara yang sebagai bagian target pembanguan *Sustainable Development Goals* (SGDs) yang saat ini belum tercapai (Department of Economic and Social Affairs, 2020). Akan tetapi data global tahun 2019 menunjukkan kematian bayi usia 0-28 hari sekitar 2,4 juta dan sekitar 47% terjadi pada usia di bawah lima tahun.

Data di kawasan Asia insiden Angka Kematian Neonatal (AKN) tertinggi di dunia (Unicef, 2020). Sementara itu, Indonesia menempati urutan ke-7 dari 10 negara dengan jumlah AKN tertinggi dan berada di urutan lima besar negara dengan AKN tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2019 (WHO, 2020). Penyebab tingginya pada kematian bayi periode neonatal sebenarnya bisa dikendalikan dengan upaya pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sejak kelahiran. Menurut Unicef pemberian ASI secara optimal berpotensi mencegah 1,4 juta kematian anak usia di bawah lima tahun setiap tahunnya (Unicef, 2020).

Pemberian ASI eksklusif merupakan pememberian ASI murni pada bayi baru lahir sampai usia 6 bulan dengan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat dan vitamin. Namun bukan berarti setelah pemberian ASI eksklusif pemberian ASI dihentikan, akan tetapi tetap diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 2 tahun (WHO, 2018).

Capaian pemberian ASI eksklusif secara global masih rendah. Estimasi sekitar 44% bayi yang diberikan ASI eksklusif selama enam bulan (WHO, 2020). Persentase tersebut masih belum memenuhi target *World Health Assembly Global* (WHA) yang menargetkan pemberian ASI eksklusif secara global mencapai minimal 50% di tahun 2025 (Lyell, 2012).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sekitar 68,74% dari target nasional sebesar 80% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Adapun Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2018 sebesar 90,79%. Meskipun sudah mencapai target, namun masih terdapat beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara yang masih rendah cakupannya, salah satunya di Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara (Dinkes Kalimantan Utara, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan pada tahun 2020, cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Bulungan sebanyak 15.861 bayi (75,55%) dari jumlah keseluruhan sebanyak 21.064 bayi. Cakupan ini belum mencapai target rencana strategis (renstra) (80%) (Dinkes kabupaten Bulungan, 2021). *Dari studi awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu terdiri dari 3 desa, didapatkan capaian ASI eksklusif yang fluktuatif yaitu pada tahun 2020 yaitu sebasar 96,29 % tahun 2021 90,98 % dan tahun 2022 sampai bulan Oktober yaitu 57,55 %* (Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan, 2021). Cakupan ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Bumi Rahayu ini masih rendah dan masih jauh dari target yang diharapkan 80%.

Sasaran ASI ekslusif di UPTD Puskesmas Bumi Rahayu tahun tahun 2020 sebanyak 135 balita, ibu yang memberikan ASI Ekslusif sebanyak 130 orang. Tahun 2021 sasaran ASI Ekslusif sebanyak 161 orang dengan pemerian ASI ekslusif sebanyak 126 orang. Tahun 2022 sasaran ASI Ekslusif sebanyak 237 orang dan pemberian ASI Ekslusif sebanyak 183 orang (Puskesmas Bumi Rahayu, 2023).

Keberhasilan dalam menyusui adalah persepsi kecukupan dari produksi ASI. Persepsi ketidakcukupan produksi ASI pada ibu menyusui diketahui menjadi faktor kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif (Javan et al., 2017). Karena persepsi ketidakcukupan produksi ASI sebagai salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI eksklusif mempengaruhi ibu melakukan pemberhentian dini dalam menyusui (Hornsby et al., 2019).

Persepsi merupakan situasi di mana ada ketidakseimbangan pengetahuan tentang objek, simbol, atau orang. Persepsi tersebut akan mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku masyarakat (Luthviatin, 2012). Kesadaran akan ASI tidak membaik dalam beberapa hari pertama, sehingga susu formula harus ditambahkan, dan payudara kecil tidak menghasilkan ASI. Jika seorang ibu memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan ASI eksklusif, maka akan mempengaruhi sikap ibu, yang juga akan mempengaruhi perilaku menyusuinya.

Persepsi yang salah mengenai ASI eksklusif dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Misalnya ialah produksi ASI yang tidak mencukupi. Alasan ini merupakan alasan utama para ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Dalam hal ini ibu merasa bahwa ASI kurang, dengan berbagai keluhan seperti payudara mengecil, ASI menjadi lebih encer, bayi lebih sering menangis dan lebih sering minta disusui (Purwoastuti & Walyani, 2017).

Penelitian Javan et al (2017) menyebutkan sebanyak 39% ibu menyusui mengalami ketidakcukupan produksi ASI (Javan et al., 2017). Penelitian Sun et al (2017) yang dilakukan di Negara Cina menyebutkan penyebab gagalnya utama terhentinya proses menyusui karena ketidakcukupan produksi ASI (Sun et al., 2017). Penelitian Yuliana et al (2022) menyebutkkan adanya hubungan persepsi ibu dengan *p-value* = 0,003, dukungan suami *p-value* = 0,004, dukungan tenaga kesehatan *p-value* = 0,000 (Yuliana et al., 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan di BLUD UPTD Puskesmas Bumi Rahayu dari laporan triwulan ibu dengan anak usia 7-11 bulan sebanyak 63 orang dan ibu dengan anak usia 12-24 bulan sebanyak 214 orang. Hasil wawancara dengan 30 ibu yang menyusui mengatakan mengalami beberapa kendala ibu tidak menyusui disamping karena produksi ASI yang kurang ditandai ASI yang keluar sedikit juga dikarenakan faktor kesibukan pekerjaan ibu baik yang menjadi ibu rumah tangga atau bekerja diluar rumah. Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan 10 ibu menyusi mengatakan khawatir akan dengan produskis ASI yang dihasilakan tidak cukup dimana bayinya sering menangis dan sering menyusui.

Berdasakan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepi kecukupan ASI Pada Ibu yang Menyusui terhadap pemberian ASI Ekslusif di BLUD UPTD Puskesmas Bumi Rahayu”.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-April 2023 di BLUD UPTD Puskesmas Bumi Rahayu.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuntitatif Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional* pendekatan retrospektif.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua ibu menyusui bayi usai > 6-24 Bulan di BLUD UPTD Puskesmas Bumi Rahayu sebanyak 126 ibu. Sampel penelitian ini menggunakan simple random sampling sebanyak 277 responden.

Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kecukupan ASI menggunakan skala *Guttman* yang terdiri dari 5 indiktor dengan jumlah pertanyaan sebanyak 25 item soal dna kuesioner pemberian ASI sebanyak 1 pertanyaan.

Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan dengan uji *chi square test.*

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di BLUD UPTD Puskesmas Bumi Rahayu Tahun 2023

Usia (Tahun)	**Frekuensi**	**Prosentase (%)**
17-25	47	64.4
26-35	21	28.8
36-45	5	6.8
Total	73	100
Pendidikan	**Frekuensi**	**Prosentase (%)**
SD	13	17.8
SMP	31	42.5
SMA	17	23.4
Diploma	10	13.7
S1	2	2.7
Total	73	100
Pekerjaan	**Frekuensi**	**Prosentase (%)**
Ibu Rumah Tangga (IRT)	34	46.6
Petani	14	19.2
Pegawai Swasta	15	20.5
Wiraswasta	4	5.5
PNS	6	8.2
Total	40	100

Bedasarkan hasil dari tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden usia remaja akhir yakni 17-25 tahun sebanyak 47 responden (64,4%), hampir sebagian pendidikan SMP

sebanyak 31 responden (42,5%), dan hampir sebagian pekerjaan IRT sebanyak 34 responden (46.6%).

Persepsi Kecukupan ASI

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Persepsi Kecukupan ASI di BLUD UPTD Puskesmas Bumi Rahayu Tahun 2023

Persepsi Kecukupan ASI	Frekuensi	Prosentase (%)
Negatif	18	24.7
Positif	55	75.3
Total	73	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar persepsi positif sebanyak 55 responden (75,3%) dan sebagian kecil persepsi negatif sebanyak 18 responden (24,7%).

Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu yang Menyusui di BLUD UPTD Puskesmas Bumi Rahayu Tahun 2023

Pemberian ASI Esklusif	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Memberikan ASI Ekslusif	15	20.5
Memberikan ASI Ekslusif	58	79.5
Total	73	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 58 responden (79,5%) dan sebagian kecil tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 15 responden (20,5%).

Hubungan Persepsi dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4 Hubungan Persepsi dengan Pemberian ASI Ekslusif pada Ibu yang Menyusui di BLUD UPTD Puskesmas Bumi Rahayu Tahun 2022

Persepsi	Pemberian ASI Ekslusif				N	%	*Odd Ratio*	*p-value*
	Tidak memberikan	%	Memberikan	%				
Negatif	8	11	10	13.7	18	24.7	5.4	0.007
Positif	7	9.6	48	65.8	55	75.3		
Total	15	20.5	58	79.5	73	100		

Hasil pada tabel 4 diketahui bahwa dari 55 reponden (75,3%) yang memilik persepsi positif terdapat 48 responden (65,8%) memberikan ASI eksklusif dan sebagian kecil tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 7 responden (9,6%). Dari 18 responden (24,7%) yang memiliki persepsi negatif sebagian kecil responden sebanyak 10 reponden (13,7%) responden yang memberikan ASI eksklusif dan sebagain kecil 8 responden (11%) tidak memberikan ASI eksklusif. Nilai Odd Ratio 5,4, artinya persepsi ibu yang negatif akan berisiko 5,4 kali ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Hasil analisis dengan uji *chi-square test* menunjukkan bahwa *p-value* =0,007 < dari nilai alpha 0,05 artinya ada hubungan antara persepsi kecukupan ASI dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang menyusui di UPTD Puskesmas Bumi Rahayu.

PEMBAHASAN

Persepsi Ibu Terkait dengan Kecukupan ASI

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar persepsi positif sebanyak 55 responden (75,3%) dan sebagian kecil persepsi negatif sebanyak 18 responden (24,7%).

Berbeda dengan hasil penelitian Metasai dan Sianipar tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 55 responden sebagian besar (58,2%) persepsi ibu baik (Metasari & Sianipar, 2019). Penelitian mengenai terkait dengan persepsi kecukupan ASI di Indonesia menunjukkan bahwa banyak ibu yang merasa ASI-nya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi (Sari, 2019).

Hasil penelitian dari tabel 1 sebagian besar responden berusia 17-25 tahun. Usia mampu membuat seseorang untuk menjadi lebih baik dalam proses pembentukan perilakunya (Notoatmodjo, 2012). Selain itu, usia juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif. Semakin cukup usia, maka semakin matang individu tersebut dalam berfikir dan berkarya (Hurlock, 1980). Tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah rendah.

Menurut Notoatmodjo (2012) mengungkapkan bahwa perilaku seseorang termasuk pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pembangunan dapat diartikan dalam berbagai hal termasuk berkontribusi untuk meningkatkan status kesehatan salah satunya dengan melaksanakan ASI eksklusif.

Hasil penelitian yang dilakukan Pradono dan Sulistyowati (2014) bahwa semakin lama waktu seseorang mengenyam pendidikan maka pengetahuan akan pentingnya status kesehatan semakin tinggi. Begitu juga kesadaran akan pentingnya melaksanakan ASI eksklusif (Pradono & Sulistyowati, 2014).

Salah satu bentuk respon masyarakat di UPTD Puskesmas Bumi Rahayu setelah mendapatkan informasi adalah mengetahui bahwa pemberian ASI secara eksklusif wajib diberikan kepada bayi selama 6 bulan tanpa makanan pendamping lain. Hal tersebut didukung oleh data yang menunjukkan bahwa pada hasil rekapitulasi hasil survei mawas diri PHBS tahun 2018 menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di UPTD Puskesmas BUmi Rahayu sebesar 68.75 (Data Rekapitulasi Hasil Survey Mawas Diri PHBS Puskesmas Bumi Rahayu, 2019).

Asumsi terkait dengan persepsi ibu terkait kecukupan ASI ini dipengaruhi oleh karekteristik baik usia, pekerjaan dan latar belakang pendidikan ibu tersebut. Aspek pengetahun menjadi salah satu indikator dalam persepsi positif yang dimiliki oleh ibu terkait dengan kecukupan ASI di UPTD Puskesmas Bumi Rahayu.

Perilaku Pemberian ASI Ekslusif

Jika kita melihat dari karekteristik usia dimana sebagian besarusia remaja akhir yakni 17-25 tahun sebanyak 47 responden (64,4%), hampir sebagian pendidikan SMP sebanyak

31 responden (42,5%), dan hampir sebagian pekerjaan IRT sebanyak 34 responden (46.6%).

Pada usia <20 tahun merupakan usia reproduksi yang belum matuR. Ibu dalam usia reproduksi sehat diharapkan dapat memecahkan masalah dengan tenang, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayinya (Simanungkalit, 2018). usia pada masa reproduksi dirasa sangat mendukung dalam pemberian ASI eksklusif (Salim et al., 2016).

Pada Ibu usia > 35 tahun kemampuan fisik dan alat reproduksi akan menurun dan memiliki risiko untuk mengalami komplikasi. Wanita di atas 30 tahun termasuk berisiko tinggi dan erat kaitannya dengan anemia gizi yang dapat mempengaruhi produksi ASI yang dihasilkan (M. D. Rahmawati, 2018).

Sedangkan dari aspek pendidikan dimana hasil penelitian ini sebagain besar adalah SMP atau pendidikan rendah. Pendidikan membuat seseorang terdorong ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Semakin tinggi pendidikan ibu maka pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif akan lebih baik. Pendidikan ibu yang rendah memungkinkan ibu lambat dalam mengadopsi pengetahuan baru dan akan menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah terutama pemberian ASI eksklusif (Angkut, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, ASI eksklusif lebih banyak pada ibu yang berpendidikan lanjut dan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini bisa terjadi karena pendidikan yang telah ditempuh ibu tidak berbanding lurus dengan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif yang dimiliki saat ini, dalam penelitian ini ibu yang memiliki pendidikan rendah namun tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sebanyak 13 responden (17,8%) pendidikan SD dan SMP sebanyak 26 responden (35,6%).

Aspek pekerjaan ibu sebanyak 33 responden (45,2%) memberikan ASI adalah IRT. Ibu tidak bekerja lebih banyak menghabiskan waktu dan terikat didalam rumah, serta menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga (Timporok et al., 2018). Ibu tidak bekerja kemungkinan memberikan ASI eksklusif karena kebanyakan ibu bekerja mempunyai waktu merawat bayi yang lebih sedikit, sedangkan ibu tidak bekerja besar kemungkinan memberikan ASI eksklusif, sehingga ibu dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya (Dahlan et al., 2017).

Seorang ibu yang tidak bekerja bekerja cenderung memiliki waktu lebih banyak untuk menyusui bayinya (A. Rahmawati et al., 2016). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan ASI eksklusif, hasil ini sejalan dengan penelitian Utami (2023) yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif (Utami et al., 2023).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sebagian besar memberikan ASI ekslusif sebanyak 58 responden (79,5%) dan sebagian kecil tidak memberikan ASI ekslusif sebanyak 15 responden (20,5%).

Pemberian ASI secara Ekslusif sangat penting untuk bayi. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan dari 73 responden yang memberikan ASI secara Ekslusif

sebanyak 79,5% sedangkan yang tidak memberikan ekslusif sebanyak 20,5%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan ASI ekslusif di wilayah kerja puskesmas Bumi Rahayu masih rendah dibandingkan target pencapaian ASI ekslusif tahun 2021 di Provinsi Kalimantan Utara yakni sebanyak 81%.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI secara eksklusif, yaitu banyak ibu yang tidak percaya diri terhadap produksi kecukupan ASI-nya sehingga memberi susu formula kepada bayi, yang didukung pula oleh tenaga kesehatan serta partisipasi yang aktif kader dalam menjalankan program, ikut menentukan keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif (Maritalia, 2015).

Asumsi peneliti berkaitan dengan pemberian ASI Ekslusif di UPTD Puskesmas Bumi Rahayu berkaitan dengan karakteristik dari usia, pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, walaupun masih hasil penenlitian ini sebagain besar ibu memberikan ASI ekslusif akan tetapi aspek masih adanya ibu yang tidak memberikan ASI berkiatan dengan pemahamaan akan produksi ASI dengan kecukupan ASI yang dipahami ibu. Aspek gagalnya pemberian ASI ekslusif pada ibu di UPTD Puskesmas Bumi Rahayu berkaitan dengan pemahaman tentang kecukupan ASI dan produksi ASI sehingga memberikan makanan selain ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi yang dirasa kurang.

Hubungan Persepsi Kecukupan ASI dengan Pemberian ASI Ekslusif

Hasil analisis dengan uji *chi-square test* menunjukkan bahwa *p-value* =0,007 < dari nilai alpha 0,05 artinya ada hubungan antara persepsi dengan pemberian ASI ekslusif pada ibu di UPTD. Puskesmas Bumi Rahayu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septyasrini (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi ibu dengan pemberian ASI eksklusif dimana diperoleh nilai x 2 hitung sebesar 5,237 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,022 (< 0,05) dan kesimpulan yang diperoleh adalah H0 ditolak (Septyasrini, 2016). Penelitian serupa juga mendapatkan hasil yang signifikan dimana terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI.

Hasil penelitian yang dijelaskan dalam table 4 menunjukkan bahwa dari 55 reponden (75,3%) yang memilik persepsi positif terdapat 48 responden (65,8%) memberikan ASI ekslusif dan sebagian kecil tidak memberikan ASI ekslusif sebanyak 7 responden (9,6%). Artinya bahwa ibu yang memeliki persepsi positif maka akan meberikan asi ekslusif kepada anaknya dengan baik dan benar. ASI ekslusif yang benar diberikan tanpa memberikan makanan lain selian ASI dari anak Usia 0-6 bulan (Kemenkes, 2016).

Dari 18 responden (24,7%) yang memiliki persepsi negatif sebagian kecil responden sebanyak 10 reponden (13,7%) responden yang memberikan ASI ekslusif dan sebagain kecil 8 responden (11%) tidak memberikan ASI ekslusif. Artinya walaupun ibu memiliki persepsi negatif tetapi ibu tetap meberikan ASI esklusif karena walaupaun merasa ASI tidak cukup tetapi pentingnya ASI menjadi motivasi ibu tetap memebrikan ASI kepada anaknya.

Nilai Odd Ratio 5,4, artinya persepsi ibu yang negatif akan berisiko 5,4 kali ibu tidak memberikan ASI ekslusif pada anaknya. Sejalan dengan penelitian persepsi ibu terhadap bentuk payudara dengan praktik pemberian ASI Odd Ratio, OR=6,712. (Permatasai, 2012). Lebih lanjut dari penelitian Yuliani eta al (2020) menunjukkan OR: 5400, artinya ibu dengan persepsi yang baik 5400 kali berhasil dalam pemberian ASI eksklusif. (Yuliana et al., 2022).

Menurut Pollard (2016), menemukan salah satu alasan ibu yang paling umum ditemukan untuk berhenti menyusui adalah persepsi ibu bahwa ASI-nya tidak cukup untuk mengenyangkan bayinya. Persepsi yang salah mengenai ASI eksklusif dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Akibat produksi ASI yang tidak mencukupi, bayi mengalami ketidakpuasan setelah menyusui, bayi sering menangis atau rewel, tinja bayikeras dan payudara tidak terasa membesar. Alasan ini ialah alasan utama para ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Namun kenyataannya, ASI tidak akan kurang. Sehingga timbul keinginan ibu untuk memberikan makanan tambahan kepada bayinya yaitu susu formula.

Lebih lanjut dalam penelitian Asnidawati tahun 2021 dapat Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu mempunyai persepsi bahwa pemberian ASI secara eksklusif bukanlah merupakan suatu halangan. Sehingga dengan demikian ibu akan lebih memilih memberikan ASI secara eksklusif (Asnidawati & Ramdhan, 2021).. Menurut Sasi et al (2022) menyatakan bahwa 100 ibu yang mengatakan ASInya kurang sebenarnya hanya 2 ibu yang ASInya betul-betul kurang. 98 orang lainnya mempunyai ASI yang cukup, hanya karena kurang dapat menata laktasi ASI dengan benar (Sasi et al., 2022).

Studi menemukan bahwa responden dengan persepsi positif tentang kecukupan ASI eksklusif lebih mungkin dibandingkan responden dengan persepsi negatif tentang kecukupan ASI eksklusif (Maesarah et al., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 18 responden (24,7%) yang memiliki persepsi negatif sebagian kecil responden sebanyak 10 reponden (13,7%) responden yang memberikan ASI ekslusif dan sebagain kecil 8 responden (11%) tidak memberikan ASI ekslusif. Penyebab persepsi negatif seseorang dapat disebabkan oleh ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsi, ketidaktahuan individu dan kurangnya pengalaman (Prastiwi et al., 2018).Studi menunjukkan bahwa kesadaran kecukupan ASI eksklusif berhubungan positif dengan perilaku menyusui eksklusif ibu (Hidayati et al., 2019).

Dilihat dari gambaran lokasi penelitian pada bab 4 menunjukkan mayoritas masyarakat di UPTD Puskesmas Bumi Rahayu menganut agama islam. Karena selain dukungan suami, keluarga dan tenaga kesehatan, Agama dan budaya juga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam memotivasi seseorang dalam melakukan sesuatu (QS. Al- Baqarah, 2: 223).

Aspek budaya daerah setempat juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi praktik menyusui. Budaya yang mendukung akan praktik menyusui akan mempengaruhi keberhasilan ibu dalam pemberian ASI. Sikap mental ibu dalam perilaku menyusui berkaitan dengan oriental nilai budaya, karena umumnya ibu-ibu masih berorientasi pada nilai-nilai budaya (Fajar et al., 2018).

Peneliti dapat mengasumasikan hubungan antara persepsi kecukupan ASI ini dikaitkan dengan karakteristik dan latar belakang agama dimana pemberian ASI lebih melihat pada tujuan dari kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan bayi. Oleh karena itu, ibu yang kurang memberikan ASI eksklusif pada bayinya cenderung memberikan susu formula untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya. Oleh karena itu, perilaku tersebut erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Semakin baik perilaku ibu maka semakin baik pula perkembangan dan pertumbuhan bayi, dan sebaliknya semakin sedikit

perilaku ibu maka semakin buruk perkembangan dan pertumbuhan bayi. Persepsi positif adalah evaluasi individu terhadap suatu objek atau informasi secara positif atau sesuai dengan harapan objek yang dirasakan atau aturan yang ada.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 55 reponden (75,3%) yang memilik persepsi positif terdapat 48 responden (65,8%) memberikan ASI ekslusif dan sebagian kecil tidak memberikan ASI ekslusif sebanyak 7 responden (9,6%). Dari 18 responden (24,7%) yang memiliki persepsi negatif sebagian kecil responden sebanyak 10 reponden (13,7%) responden yang memberikan ASI ekslusif dan sebagain kecil 8 responden (11%) tidak memberikan ASI ekslusif. Hasil analisis dengan uji *chi-square test* menunjukkan bahwa *p-value* =0,007 < dari nilai alpha 0,05 artinya ada hubungan antara persepsi dengan pemberian ASI ekslusif pada ibu di UPTD Puskesmas Bumi Rahayu.

Masih rendahnya capain pemberian ASI ekslusif di Puskesmas Bumi Rahayu dari capaianan Provinsi Kalimantan Urama menunjukkan pentingganya sosialisasi petugas kesehatan akan pentingnya ASI dengan mengisolir variabel pemivu gagalnya pemberian ASI pada anak usia 0-6 bulan dengan memebrikan edukasi secara intensif pada ibu selama kehamilan terakit dengan pemahaman kecukupan ASI dan pentingnya ASI ekslusif.

DAFTAR PUSTAKA

Angkut, C. (2020). Pendidikan Ibu Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *6*(3), 357–360.

Asnidawati, A., & Ramdhan, S. (2021). Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *10*(1), 156–162.

Dahlan, A., Mubin, F., & Mustika, D. N. (2017). Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, *2*(2), 56–60.

Department of Economic and Social Affairs. (2020). *United Nations Department of Economic and Social Affairs, Population Division World Family Planning 2020: Highlights, United Nations Publications, 2020. 46 p.* Wiley Online Library.

Dinkes kabupaten Bulungan. (2021). Evaluasi Pencatatan & Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Oleh Bidan, Ibu dan Keluarga. In *Dinkes Kbupaten Bulungan* (Vol. 2, Issue 1, pp. 22–27). Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan.

Dinkes Kalimantan Utara. (2019). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. In *Laporan KIA Dinkes Kaltara* (Vol. 2, Issue 2, pp. 283–291). Dinas Kesehatan Kalimantan Utara.

Fajar, N. A., Purnama, D. H., Destriatania, S., & Ningsih, N. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dalam Prespektif Sosial Budaya di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *9*(3), 226–234.

Hidayati, N. W., Wardita, Y., Suprayitno, E., & Wicaksono, H. N. (2019). Persepsi Kecukupan ASI dengan Perilaku Pemberian ASI pada Bayi 0-6 Bulan di Kecamatan Gayam Kabupaten Sumenep. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, *3*(1), 65–75.

Hornsby, P. P., Gurka, K. K., Conaway, M. R., & Kellams, A. L. (2019). Reasons for early cessation of breastfeeding among women with low income. *Breastfeeding Medicine*, *14*(6), 375–381.

Javan, R., Javadi, B., & Feyzabadi, Z. (2017). Breastfeeding: A review of its physiology and galactogogue plants in view of traditional Persian medicine. *Breastfeeding Medicine*, *12*(7), 401–409.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018. *Jakarta Badan Penelit Dan Pengemb Kesehatan, Kementrian Kesehat Republik Indones*.

Luthviatin, N. (2012). *Dasar-Dasar Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*.

Maesarah, M., Adam, D., Hatta, H., Djafar, L., & Ka'aba, I. (2021). Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Ekslusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo. *Public Health Nutrition Journal*, *1*(1), 50–58.

Maritalia, D. (2015). Asuhan KebidananNifas dan Menyusui. In *Pustaka Pelajar* (1st ed., Vol. 1, Issue 1, p. 139).

Metasari, D., & Sianipar, B. K. (2019). Hubungan Persepsi Ibu Tentang Ketidakcukupan Asi (Pka) Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kelurahan Kuala Lempuing Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, *7*(1), 41–45. https://doi.org/10.37676/jnph.v7i1.786

Notoatmodjo, S. (2012). Perilaku Kesehatan. In *Rienka Cipta* (2nd ed., Vol. 2, p. 120). Rienka Cipta.

Permatasai, T. A. (2012). Persepsi tentang Bentuk Payudara terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 93–98.

Pradono, J., & Sulistyowati, N. (2014). Hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan lingkungan, perilaku hidup sehat dengan status kesehatan (studi korelasi pada penduduk umur 10-24 tahun di Jakarta Pusat). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, *17*(1), 89–95.

Prastiwi, R. S., Qudriani, M., Maulida, I., Ludha, N., & Arsita, R. (2018). Peningkatan Persepsi Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Abdimas PHB*, *1*(1), 42–48.

Purwoastuti, E., & Walyani, E. S. (2017). *Asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui*.

Puskesmas Bumi Rahayu. (2023). Laporan Puskesmas Bumi Rahayu Tahun 2023. In *Puskesmas Bumi Rahayu* (Vol. 1, Issue 1, p. 124). Puskesmas Bumi Rahayu.

Rahmawati, A., Bahar, B., & Salam, A. (2016). Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Peran Petugas Kesehatan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di

Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone.[Skripsi]. *Makassar: Universitas Hasanuddin*, *1*, 1–12.

Rahmawati, M. D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di kelurahan Pedalangan kecamatan Banyumanik kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, *4*, 20–22.

Salim, S., Warouw, S. M., & Rottie, J. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Ekslusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Soasio Kota Tidore Kepulauan. *E-NERS*, *1*(1).

Sari, I. P. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Telemung, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, *3*(1), 19. https://doi.org/10.20473/jphrecode.v3i1.12151

Sasi, D. K., Devy, S. R., & Qomaruddin, M. B. (2022). Perilaku ibu dalam mengatasi hambatan pemberian ASI. *Jurnal Keperawatan*, *20*(3), 13–22.

Simanungkalit, H. M. (2018). Status pekerjaan dan pengetahuan ibu menyusui terhadap pemberian asi eksklusif. *Jurnal Info Kesehatan*, *16*(2), 236–244.

Sun, K., Chen, M., Yin, Y., Wu, L., & Gao, L. (2017). Why Chinese mothers stop breastfeeding: Mothers' self-reported reasons for stopping during the first six months. *Journal of Child Health Care*, *21*(3), 353–363.

Timporok, A. G. A., Wowor, P. M., & Rompas, S. (2018). Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, *6*(1).

Unicef. (2020). A future for the world's children? A WHO–UNICEF–Lancet Commission. *The Lancet*, *395*(10224), 605–658.

Utami, W., Nopiana, G. C., & Qomar, U. L. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang ASI Eksklusif terhadap Pemberian ASI pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Gombong. *Prosiding University Research Colloquium*, 1773–1779.

WHO. (2018). *Evidence for the ten steps to successful breastfeeding* (Issue WHO/CHD/98.9). World Health Organization.

WHO. (2020). Breastfeeding continues to increase into the new millennium. *WHO.Int*, *110*(6), 1103–1109.

Yuliana, E., Murdiningsih, M., & Indriani, P. L. N. (2022). Hubungan Persepsi Ibu, Dukungan Suami, dan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian Asi Ekslusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing Oki Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *22*(1), 614. https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1921